

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bank

Bank adalah salah satu komponen hukum dari Ordonansi No. 10 Tahun 1998, yang membantu orang menyimpan uang dan mengubahnya menjadi kredit untuk meningkatkan taraf hidup individu.

Bank selalu disebut sebagai organisasi pemolisian uang karena peran utamanya adalah menerima catatan, dana cadangan, dan aplikasi penyimpanan sementara. Bank juga dikenal meminjamkan uang (kredit) kepada orang yang kurang beruntung. Selain itu, bank dikenal sebagai tempat di mana Anda dapat memperdagangkan uang tunai, mentransfer uang tunai, atau menerima berbagai jenis uang tunai secara regional (Kasmir, 2016). Menurut Abdurachman (2014), bank adalah suatu lembaga yang dapat memberikan berbagai jenis bantuan, seperti menyediakan cadangan kredit dan menyediakan sumber daya, serta membantu para pengusaha dengan pembiayaan.

Mempertimbangkan beberapa definisi di atas, merupakan argumen yang baik bahwa "bank" adalah badan hukum atau lembaga keuangan yang memperoleh, menyimpan, dan mentransfer subsidi pemerintah dalam berbagai struktur dan beroperasi secara tunai. Dalam Peraturan Keuangan, Peraturan Khusus No. Peraturan No. 14 Tahun 1967 mengingatkan kembali Peraturan Keuangan yang terakhir, khususnya Peraturan No. 10 Tahun 1998, yang saat ini aktif (Kasmir, 2014).

Jenis jenis perbankan menurut Sumartik & Hariasih (2018) dapat dilihat dari beberapa segi :

a. Sehubung dengan prosedur

Peraturan Keuangan No. 14 Tahun 1967. Peraturan Perbankan No. 7 Tahun 1992, diubah menjadi Peraturan RI No. 10/1998, merubah jenis bangku ini dan saat ini termasuk kategori sebagai berikut:

- a. Bank Umum
- b. Bank Perkreditan Rakyat

b. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

- a. Bank Milik Pemerintah
- b. Bank Milik Swasta Nasional
- c. Bank Milik Koperasi
- d. Bank Milik Asing
- e. Bank Milik Campuran

c. Berdasarkan fungsinya

sebagai organisasi yang melayani masyarakat dan letaknya dalam kaitannya dengan ruang, bank dapat dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Bank Devisa
- b. Bank Non Devisa

d. Berdasarkan biaya

Dari cara bank dalam menentukan harga beli maupun harga jual, bank dibagi dalam dua kelompok :

- a. Bank Yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

b. Bank Yang Berdasarkan Prinsip Syariah

B. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan adalah tanda yang dapat digunakan regulator untuk menentukan kondisi operasional bank. Pencarian ini melibatkan sistem bagi organisasi untuk melacak ketidakberuntungan mereka (Dicanio & Montesi, 2020).

Bank Indonesia mengatakan bahwa kredit macet atau pinjaman yang tidak menguntungkan itu mengerikan, teduh dan tidak memadai. Kredit bermasalah juga mencakup utang yang belum dibayar dalam uang muka yang telah disepakati.

Kredit macet, probable default atau kredit macet lebih dari 90 hari adalah contoh kredit macet (Rasyiddin & Hirawati, 2022). NPL menunjukkan seberapa baik bank dapat memantau pinjaman dan secara operasional menerapkan kebijakan pinjaman pemerintah. Dengan membandingkan jumlah kelebihan uang muka dengan jumlah total pinjaman, Anda mendapatkan NPL, yaitu jumlah uang muka yang belum dibayar. Karena gagal bayar kredit yang sangat besar, bank harus mampu menahan gagal bayar yang mengesankan. (Warsa & Mustanda, 2016).

NPL adalah pembiayaan pinjaman yang diberikan oleh bank kepada peminjam ketika peminjam tidak memenuhi kewajiban yang telah disepakati selama minimal 90 hari (Bholat *et al.*, 2016).

Menurut Ismail (2010) klasifikasi penyebab terjadinya angka kredit macet sebagai berikut :

- a. Pendapatan bunga atas pinjaman yang tidak berjalan dicatat pada saat peminjam gagal membayar pinjaman setelah 90 hari. Pendapatan bunga

kredit tangguhan dicatat secara tunai, artinya dicatat pada saat debitur menerima uang. Bunga pinjaman bermasalah disajikan sebagai piutang kontinjensi dan bukan dalam laporan laba rugi, yang dicatat sebagai pendapatan bunga tertunda.

- b. Pembayaran kewajiban *Non Performing Loan* (NPL) akan diterapkan saat kredit termasuk bagian kredit macet kurang lancar, maka pembayaran disertai dengan bunga dan denda lalu sisanya membayarkan pinjaman pokok. Berbeda dengan hal kredit macet, prioritas utamanya yaitu pembayaran pokok terlebih dahulu lalu sisanya pembayaran bunga, denda dan biaya lain.

Menurut Hariyan (2010), langkah selanjutnya adalah menyingkirkan program pinjaman yang mengerikan untuk memperbaiki masalah tersebut. Bagaimanapun, kartu kredit akan ditangguhkan jika tidak diperbaiki. Bank dapat menyelesaikan masalah luar biasa secara pribadi, dengan asumsi bahwa metode pembalikan dan pemilihan yang dihasilkan tidak akan memulihkan pembayaran pinjaman yang dilakukan kembali ke pemegang rekening.

Dari penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menghubungkan pinjaman bermasalah dengan pinjaman uang muka.

C. *Return On Assets* (ROA)

Ardimas & Wardoyo (2014) berpendapat bahwa ROA adalah ukuran produktivitas yang membantu menilai kemampuan suatu organisasi untuk

menghasilkan keuntungan dari semua spekulasi modal yang dilakukan pada sumber dayanya.

Return On Assets (ROA) adalah metrik yang menunjukkan pengembalian semua sumber daya yang digunakan oleh suatu organisasi. Begitu pula ROA mengkaji seberapa lengkap gambaran proyek yang dilaksanakan di dalamnya (Kasmir, 2012).

Return On Assets (ROA) adalah rasio gaji terhadap sumber daya. Fokus utama organisasi adalah perbaikan tanpa mempertimbangkan elemen yang berbeda (Ryan, 2016). *Return On Assets* (ROA) adalah:

Semakin tinggi ROA, semakin besar keuntungannya. Di sisi lain, sejauh mana laba bersih yang diakui menurun seiring dengan peningkatan kinerja proyek (Herry, 2016).

Persentase ROA berubah ketika Anda melihat saldo kas atau laba bersih organisasi. Oleh karena itu, pengelola bisnis dapat menggunakan keduanya untuk meningkatkan ROA.

Semua alasan ROA terkait dengan kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari sumber dayanya menurut gagasan di atas semuanya terkait dengan penciptanya. Seluruh metrik ROA mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Indikator ROA dapat digunakan untuk memutuskan bagaimana suatu organisasi dapat memperoleh pengembalian terbaik dari posisi dinamisnya.

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk memitigasi berbagai potensi risiko (Dhar & Bakshi, 2015).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah fungsi yang menggambarkan kemampuan organisasi untuk mengelola risiko yang dipertimbangkan oleh bank (Malimi, 2017).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal. CAR sebagai kontrol jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal tanpa pendapatan lain di luar bank (Hariyani, 2010).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah modal yang ditujukan kepada bank untuk menampung risiko yang didapat dari operasional bank. CAR yang tinggi membuat posisi perusahaan lebih baik (Taswan, 2015).

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal rasio kecukupan modal yaitu menilai berapa banyak modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset berisiko seperti pinjaman. CAR mengukur kapasitas bank untuk mengembangkan aset berbahaya (Sholicha & Fuadati, 2021).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah metrik global yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for Global Settlements*) yang dapat digunakan untuk mengelola tantangan yang mungkin timbul dalam perjalanan pengembangan bisnis dan untuk mengantisipasi risiko kegagalan saat ini dan masa depan. Ada batas dasar 8 persen

untuk rasio solvabilitas yang umumnya harus diperhatikan bank. Selanjutnya, jumlah modal bagi bank sangat menentukan kelangsungan usahanya (Muhammad, 2014).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu tolak ukur suatu bank apakah bank sanggup untuk menyediakan dan juga menyalurkan dana yang diperoleh untuk menghadapi risiko kerugian yang terjadi nantinya.

E. Dampak *Return On Assets* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menilai seberapa baik bisnis menghasilkan pengembalian dari investasi yang dilakukan pada asetnya (Kamal, 2016). ROA melakukan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pembayaran pajak dengan jumlah aset keseluruhan. Jika suatu perusahaan dapat mengelola asetnya dengan efektif dan memaksimalkan pengembalian modal yang diinvestasikan dalam aset tersebut, ROA akan meningkat. ROA menjadi ukuran bagi bank dalam melihat gambaran laba yang diperoleh. Hal ini guna para investor untuk melihat seberapa jauh laba yang diperoleh. Laba yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam memberi kredit ke nasabah (Oktaviani & Pangestuti, 2012).

Menurut Kusuma & Haryanto (2016) keuntungan yang tinggi juga akan mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola risiko dengan baik, sehingga masyarakat akan lebih percaya dan cenderung lebih bersedia menanamkan dananya dalam bank tersebut. Peningkatan ROA juga dapat mencerminkan

efisiensi operasional bank dan manajemen yang baik. Bank dapat meningkatkan keuntungan bersih yang mereka peroleh dari setiap rupiah modal yang diinvestasikan dalam aset mereka dengan memaksimalkan penggunaan aset mereka dan menurunkan biaya operasional. Akibatnya bank lebih siap untuk mengelola risiko kredit dan kualitas portofolio pinjaman mereka, yang juga dapat menyebabkan penurunan NPL. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian (Ghosh, 2015; Makri *et al.*, 2014; N & A, 2015)

H_1 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

F. Dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

Kusuma & Haryanto (2016) berpendapat bahwa bank membiayai operasi bisnis dan menanggung risiko ketidakberuntungan dari kemungkinan pelaksanaan operasional, yang ditunjukkan oleh rasio kecukupan modal.

Tingkat sumber daya yang dibutuhkan oleh bank dapat menimbulkan manfaat dan risiko yang harus ditanggung oleh bank. modal tinggi yang dapat digunakan untuk mendukung penyebaran sumber daya bank. Sumber daya tertimbang risiko adalah sumber daya yang memiliki bobot permainan paling besar, seperti kredit. Dapat dikatakan bahwa rasio kecukupan modal yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan superior bank untuk memitigasi risiko, yang mengarah pada penurunan jumlah kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio CAR, semakin rendah rasio NPL. Seperti pada penelitian (Jusmansyah & Sriyanto,

2017; Yusuf & Fakhrudin, 2016) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

H₂: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

G. Dampak *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio kredit bermasalah merupakan salah satu metrik yang digunakan dalam mengukur tingkat keamanan sektor keuangan. Pengakuan yang mengerikan dapat digunakan sebagai semacam perspektif untuk manajemen organisasi perbankan yang besar dan mengerikan, mengingat sejumlah besar kredit macet atau uang muka yang mengerikan menunjukkan bahwa bank tidak dapat mengembalikan dana yang diperoleh, yang berdampak negatif pada kepercayaan Pelanggan yang sangat besar yang mempengaruhi posisi organisasi.

Terdapat beberapa variabel yang diduga mempengaruhi *Non Performing Loan*, seperti *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Khan *et al.*, 2020; P & Sudaryanto, 2016; Suryani & Africa, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Teori sinyal (*signaling theory*) telah dikembangkan oleh Brigham (2019). Seperti yang ditunjukkan pandangan ini, para manajer berusaha keras untuk memberikan informasi kepada penyandang dana tentang status organisasi. Laporan kas menunjukkan hasil yang positif, yang memungkinkan bank

beroperasi lebih cepat dan mencapai hasil yang lebih baik. Karena ketidakkonsistenan data, hubungan antara hipotesis ini dan implementasi moneter menguntungkan pemodal.

$H_3 = \text{Return On Assets (ROA)}$ dan $\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$ berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, penulis membandingkan penelitian yang sudah dikumpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya guna mendukung topik-topik pembahasan yang akan dilakukan, penulis mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

N o	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	(Jusmansyah, 2018)	Pengaruh <i>Loan To Debt Ratio (LDR)</i> dan Beban Operasional terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Empiris Periode Tahun 2012-2016)	Menunjukkan bahwa signifikan antara ROA terhadap NPL dan hubungan antara ROA dengan NPL negatif
2	(Haharap & Cakranegara, 2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kecukupan Modal terhadap <i>Non Performing Loan</i>	Menunjukkan bahwa CAR berpengaruh sangat signifikan terhadap NPL.

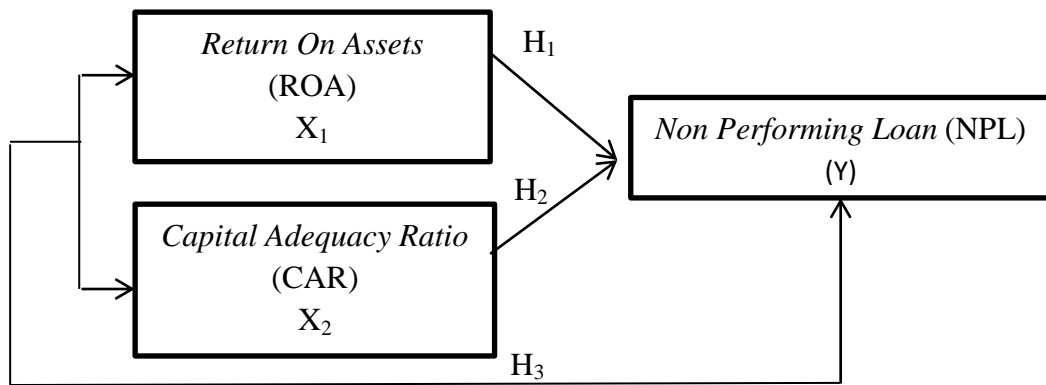
(NPL) di Bank
Indonesia

- 3 (Kusuma & Haryanto, 2016) Dampak Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO, dan LDR) serta Pertumbuhan dan Kualitas Kredit terhadap Non Performing Loan (NPL) Menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPL, CAR berpengaruh negatif terhadap NPL
- 4 (Rasyiddin & Hirawati, 2022) Pengaruh ROA, CAR, dan LDR terhadap Tingkat NPL pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2018-2021 Menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap NPL, sedangkan CAR.
- 5 (Laksono & Setyawan, 2019) Faktor Penentu Non-Performing Loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Hasil menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).
- 6 (Shonhadji, 2020) Faktor-Faktor yang Paling mempengaruhi Non-Performing Loan di Indonesia? Perspektif Akuntansi Bank dengan Analisis Mars Hasil penelitian menginformasikan bahwa ROA berpengaruh terhadap NPL.
- 7 (Afriyanto *et* Pengaruh Capital Berdasarkan hasil pengujian

- al.*, 2021) Adequacy Ratio (CAR) dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) (Studi Kasus pada Bank Komersial Konvensional di Indonesia Tahun 2016-2020) hipotesis dimana CAR berpengaruh signifikan terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia.
- 8 (Yulianti *et al.*, 2018) Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Publik di Indonesia Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dimana CAR terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia.
- 9 (Agustina *et al.*, 2022) Analisis pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap non-performing loan di Bank XYZ Hasil dalam penelitian ini ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL Bank XYZ secara keseluruhan.
- 10 (Irawan & Syarif, 2019) Analisis pengaruh rasio keuangan fundamental seperti CAR, LDR, LAR, ukuran bank, OPE, dan NIM terhadap non performing loans (NPL) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2018. Hasil pengujian bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
-

I. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dengan pengaruh *Return On Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir